

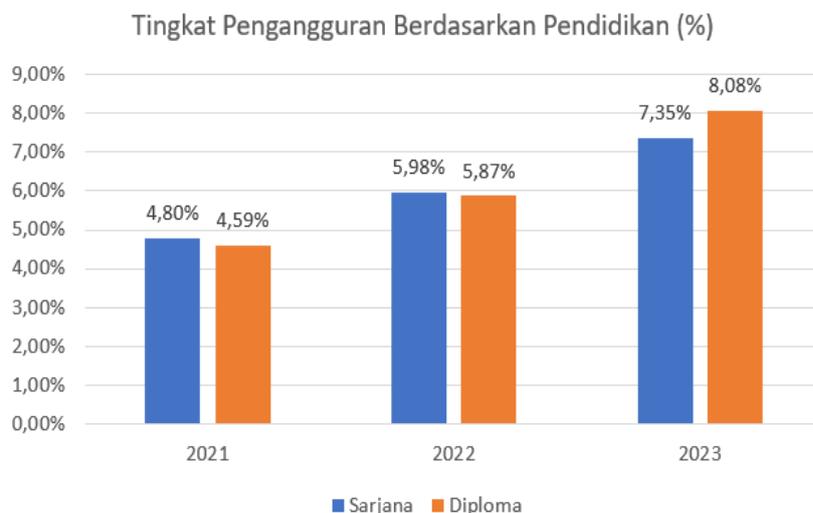
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap negara terutama pada negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu yang menjadi faktor dimana tingkat pengangguran di Indonesia terbilang besar adalah kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia (Purwaningsih & Megaster, 2019). Pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi tapi tidak diikuti oleh pembukaan lapangan kerja akan memperparah tingkat pengangguran. Lulusan perguruan tinggi turut menyumbang angka pengangguran di Indonesia. Keadaan tersebut semakin meningkat karena banyak para mahasiswa atau individu yang hanya memikirkan tujuan untuk mencari sebuah pekerjaan dan tidak ada rencana untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (Mulyati, 2023).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa pengangguran yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi (sarjana dan diploma) terbilang cukup besar dalam menyumbang angka pengangguran di Indonesia. Jumlah pengangguran yang sudah menamatkan pendidikan sarjana dan diploma tahun 2023 mencapai 856.644 jiwa. Secara presentase pengangguran yang berlatar belakang pendidikan sarjana sebesar 7,35% dan diploma menyumbang 8,08% angka pengangguran di Indonesia. Berikut merupakan tingkat pengangguran berdasarkan pendidikan tinggi (sarjana dan diploma) tahun 2021 sampai dengan 2023 sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2023.

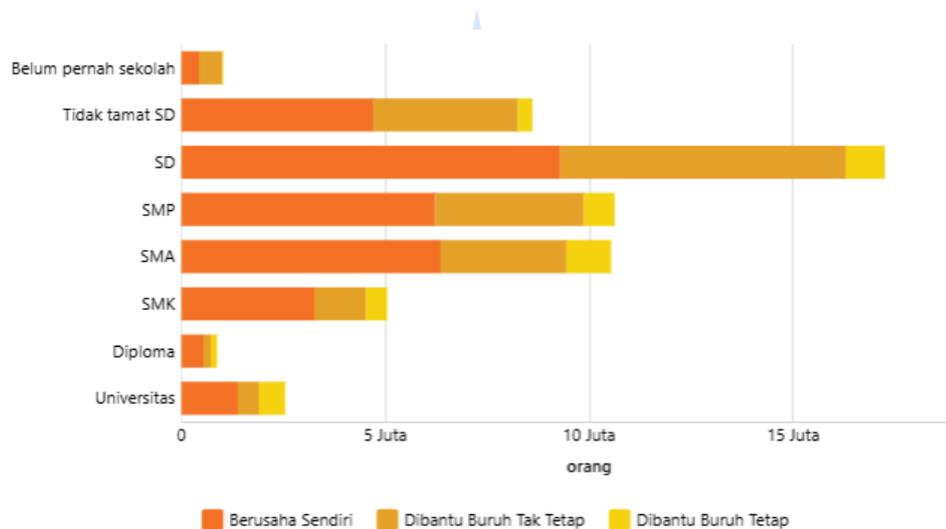
Gambar 1. 1

Tingkat Pengangguran Berdasarkan Pendidikan Tinggi (Sarjana dan Diploma) Tahun 2021-2023

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berdasarkan pendidikan tinggi (sarjana dan diploma) tahun 2021 sampai dengan 2023 terus mengalami kenaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya minat berwirausaha pada lulusan diploma dan sarjana membuat angka pengangguran semakin tinggi. Hal ini menjadi perhatian serius dari berbagai pihak baik pemerintah, lembaga pendidikan, industri maupun masyarakat.

Minat berwirausaha dapat diartikan sebagai rasa senang ketika seseorang mempelajari dan mengembangkan usaha yang sedang dijalankan agar lebih baik lagi dari segi pendapatan, kemampuan menciptakan produk yang inovatif serta pemenuhan kebutuhan barang atau jasa yang diinginkan oleh konsumen. Minat berwirausaha yang tinggi ditandai oleh sikap antusiasme seseorang mengenai usaha yang mereka kembangkan, memiliki daya berpikir yang kreatif dan inovatif

dalam membuat sebuah produk atau jasa yang menjadi output dari usaha mereka, dan mempunyai mental yang kuat dalam menghadapi resiko Ketika mengelola usahanya (Rachmawati et al., 2022).



Sumber: databooks.katadata.co.id, 2023.

Gambar 1. 2
Jumlah Pelaku Wirausaha di Indonesia Berdasarkan Pendidikan Terakhir dan Status Usaha Tahun 2023

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa ada sekitar 17,2 juta wirausaha yang hanya tamatan SD. Kelompok ini setara 30,52% dari total pelaku wirausaha nasional. Wirausaha paling sedikit berasal dari latar belakang pendidikan diploma (DI/II/III), dengan jumlah 873 ribu orang atau 1,55% dari total pelaku wirausaha nasional. Kemudian wirausaha yang belum pernah sekolah, serta yang menamatkan pendidikan dari universitas, juga tergolong sedikit dengan rincian seperti terlihat pada grafik. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat berwirausaha terutama pada kalangan mahasiswa dirasa masih kurang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa adalah pendidikan kewirausahaan (Triandini, 2022). Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang berisi teori dan keterampilan yang diberikan perguruan tinggi untuk mengarahkan mahasiswa memahami arti, peranan, fungsi dan beberapa cara yang dilakukan dalam kegiatan berwirausaha (Purwaningsih & Megaster, 2019). Mahasiswa perlu memahami nilai-nilai kewirausahaan, sehingga diperlukan pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswa sedini mungkin untuk ditanamkan dengan tujuan agar mahasiswa memiliki minat berwirausaha ketika lulus.

Berdasarkan hasil pra survey dilapangan, peneliti melakukan observasi awal yang dilakukan terhadap 30 mahasiswa program studi manajemen di Kabupaten Kudus yang terdiri dari 19 mahasiswa Universitas Muria Kudus dan 11 mahasiswa Institut Agama Islam Kudus dengan memberikan beberapa item pernyataan tentang pendidikan kewirausahaan.

Tabel 1. 1
Hasil Pra Survey Pendidikan Kewirausahaan Mahasiswa Program Studi
Manajemen di Kabupaten Kudus

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Pendidikan kewirausahaan yang saya dapatkan dari kampus memberikan ilmu dan wawasan seputar dunia usaha.	12 (40,0%)	18 (60,0%)
2	Dosen pengampu mata kuliah pendidikan kewirausahaan dikampus saya memiliki kompetensi yang baik dibidang kewirausahaan.	13 (43,3%)	17 (56,7%)
3	Fasilitas pembelajaran yang digunakan tidak membosankan sehingga mampu meningkatkan minat berwirausaha saya.	15 (50,0%)	15 (50,0%)
4	Pendidikan kewirausahaan yang saya dapatkan dari kampus membuat saya berkeinginan menjadi wirausaha	17 (56,7%)	13 (43,3%)
5	Pendidikan kewirausahaan yang saya dapatkan dari kampus menumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis.	11 (36,7%)	19 (63,3%)

Sumber: Hasil pra survey yang diolah peneliti, 2024.

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang didapat dari kampus masing-masing belum dapat memberikan fasilitas serta wawasan yang cukup dalam pembelajaran pendidikan kewirausahaan. Berbagai upaya dilakukan lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan terutama merubah *mindset* pada mahasiswa untuk berminat menjadi wirausaha dan menekan angka pengangguran di Indonesia (Laksono & Soleh, 2022).

Selain pendidikan kewirausahaan, religiusitas juga dapat mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa. Religiusitas merupakan salah satu bagian dari kewirausahaan. Religiusitas yang dimaksud bukanlah sebuah aspek dalam agama namun lebih cenderung kedalam niat, moral dan sosial. Adanya religiusitas dalam

berwirausaha membuat seseorang atau mahasiswa akan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam berwirausaha seperti usaha yang mengutamakan kejujuran dan etika, peduli dengan lingkungan serta dapat dipercaya (Triandini, 2022).

Tabel 1. 2
Hasil Pra Survey Religiusitas Mahasiswa Program Studi Manajemen di
Kabupaten Kudus

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Saya yakin ajaran agama islam menganjurkan untuk menjadi wirausaha.	19 (63,3%)	11 (36,7%)
2	Saya yakin dengan ibadah yang tekun dan usaha yang giat akan sukses menjadi seorang wirausaha.	15 (50,0%)	15 (50,0%)
3	Bisnis adalah suatu kegiatan yang dianjurkan dalam agama islam, sehingga membuat saya semakin semangat untuk memulai usaha.	17 (56,7%)	13 (43,3%)
4	Saya sering membaca buku-buku islami yang membahas tentang kewirausahaan, sehingga mendorong saya untuk memulai usaha.	11 (36,7%)	19 (63,3%)
5	Saya akan menerima konsekuensi apabila dalam menjalankan sebuah usaha tidak sesuai dengan ajaran agama islam.	13 (43,3%)	17 (56,7%)

Sumber: Hasil pra survey yang diolah peneliti, 2024.

Berdasarkan tabel 1.2 hasil pra survey menunjukkan bahwa religiusitas yang dimiliki mahasiswa di Kabupaten Kudus dirasa masih kurang. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya minat mahasiswa dalam menambah wawasan seperti membaca buku islami yang membahas tentang kewirausahaan, dan takut akan

kosekuensi apabila dalam menjalankan sebuah usaha tidak sesuai ajaran agama islam.

Religiusitas merupakan salah satu bagian dari kewirausahaan. Di sisi lain, religiusitas dapat memengaruhi pilihan seseorang dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan (Laksono & Soleh, 2022). Religiusitas merujuk pada aspek agama yang dihayati oleh seorang individu di dalam hatinya. Selain itu, religiusitas akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku individu dalam menjalankan usahanya dengan mengedepankan etika, moral, dan peduli terhadap lingkungan (Anam et al., 2021).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa adalah efikasi diri (Anand & Meftahudin, 2020). Efikasi diri merupakan keyakinan individu tentang kemampuan diri dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil (Mulyati, 2023). Efikasi diri dapat mempengaruhi minat individu atau mahasiswa terhadap sesuatu hal yang dipercaya seperti berwirausaha. Berdasarkan hasil pra survey dilapangan, peneliti melakukan observasi awal yang dilakukan terhadap 30 mahasiswa program studi manajemen di Kabupaten Kudus untuk melihat bagaimana efikasi diri mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha.

Tabel 1. 3
Hasil Pra Survey Efikasi Diri Mahasiswa Program Studi Manajemen di
Kabupaten Kudus

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Saya yakin akan sukses dalam memulai sebuah usaha.	13 (43,3%)	17 (56,7%)
2	Saya yakin dapat mengelola dengan baik usaha yang saya jalankan.	12 (40,0%)	18 (60,0%)
3	Saya yakin dengan ketrampilan yang saya miliki untuk menjalankan sebuah usaha.	13 (43,3%)	17 (56,7%)
4	Saya yakin akan sukses dalam menjalankan sebuah usaha.	14 (46,7%)	16 (53,3%)
5	Saya yakin mampu mengatasi sulitnya mengembangkan usaha.	15 (50,0%)	15 (50,0%)

Sumber: Hasil pra survey yang diolah peneliti 2024.

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa mahasiswa program studi manajemen di Kabupaten Kudus belum mempunyai efikasi diri untuk menjadi seorang wirausaha. hal tersebut dibuktikan dengan hasil pra survey yang menunjukkan bahwa banyaknya jawaban dari mahasiswa yang tidak yakin dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki untuk menjadi wirausaha dan juga tidak yakin akan berhasil ketika berwirausaha.

Kabupaten Kudus memiliki berbagai kearifan lokal seperti gusjigang. Gusjigang merupakan akronim dari kata bagus, ngaji dan dagang. Kearifan lokal gusjigang menjadi motivasi masyarakat Kudus untuk menjadi wirausaha. Banyaknya masyarakat Kudus yang memilih pekerjaan sebagai pedagang atau berwirausaha menjadikan sektor perdagangan menjadi tiang peyangga

perekonomian di Kabupaten Kudus, sehingga diharapkan bisa menjadi contoh bagi mahasiswa program studi manajemen di Kabupaten Kudus ketika sudah lulus kuliah bisa menjadi seorang wirausaha dan meneruskan tradisi gusjigang.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program studi manajemen di Kabupaten Kudus. Kabupaten Kudus terdapat beberapa perguruan tinggi diantaranya Universitas Muria Kudus dan Institut Agama Islam Negeri Kudus yang mempunyai program studi manajemen. Dasar pengambilan subjek pada mahasiswa program studi manajemen di Kabupaten Kudus karena program studi manajemen memiliki tujuan untuk menciptakan lulusan yang dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat, karena diberi bekal pendidikan kewirausahaan untuk menjadi seorang wirausaha. Mahasiswa program studi manajemen seharusnya sudah mempunyai ilmu untuk membuka sebuah usaha baru dengan adanya pendidikan kewirausahaan yang mempelajari bagaimana menciptakan sebuah usaha atau bisnis pada saat perkuliahan.

Research gap yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2019) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiatong *et al* (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Triandini (2022) menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha

mahasiswa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Giacomini *et al* (2023) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Anand & Meftahudin (2020) menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Doanh (2021) yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Hasil tersebut perlu dibuktikan dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini mendukung atau tidaknya dari penelitian terdahulu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Religiusitas terhadap Minat Berwirausaha dengan Efikasi Diri sebagai Variabel Intervening (Studi pada Mahasiswa di Kabupaten Kudus pada Program Studi Manajemen)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Agar mempermudah pada saat melakukan penelitian dan supaya berjalan dengan baik dan terarah, maka perlu untuk membuat batasan dari permasalahan. Adapun ruang lingkup permasalahan pada penulisan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi manajemen di Kabupaten Kudus yang terdiri dari mahasiswa Universitas Muria Kudus dan Institut Agama Islam Sunan Kudus.
- b. Variabel eksogen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendidikan kewirausahaan (X_1) dan religiusitas (X_2) serta variabel endogen, yaitu

minat berwirausaha (Y) dengan efikasi diri (Z) sebagai variabel intervening.

- c. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi manajemen di Kabupaten Kudus.
- d. Waktu penelitian selama 1 bulan setelah proposal disetujui.

1.3 Perumusan Masalah

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa program studi manajemen di Kabupaten Kudus terkait dengan pendidikan kewirausahaan, religiusitas, efikasi diri dan minat berwirausaha sebagai berikut:

- a. Berdasarkan gambar 1.2, permasalahan pada variabel minat berwirausaha adalah minimnya jumlah pelaku usaha yang merupakan lulusan dari Universitas dibandingkan lulusan SD. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat berwirausaha pada mahasiswa dirasa masih kurang.
- b. Berdasarkan tabel 1.1, permasalahan pada variabel pendidikan kewirausahaan adalah mata kuliah pendidikan kewirausahaan yang didapat dari kampus masing-masing belum dapat memberikan fasilitas serta wawasan yang cukup dalam pembelajaran kewirausahaan.
- c. Berdasarkan tabel 1.2, permasalahan pada variabel religiusitas adalah banyaknya mahasiswa kurang memiliki minat menambah wawasan seperti membaca buku islami yang membahas tentang kewirausahaan, dan takut akan kosekuensi apabila dalam menjalankan sebuah usaha tidak sesuai ajaran agama islam.

- d. Berdasarkan tabel 1.3, permasalahan pada variabel efikasi diri adalah kurangnya efikasi diri untuk menjadi seorang wirausaha. hal tersebut dibuktikan dengan hasil pra survey yang menunjukkan bahwa banyaknya jawaban dari mahasiswa yang tidak yakin dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki untuk menjadi wirausaha dan juga tidak yakin akan berhasil ketika berwirausaha.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Manajemen di Kabupaten Kudus?
- b. Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap minat berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Manajemen di Kabupaten Kudus?
- c. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri pada Mahasiswa Program Studi Manajemen di Kabupaten Kudus?
- d. Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap efikasi diri pada Mahasiswa Program Studi Manajemen di Kabupaten Kudus?
- e. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Manajemen di Kabupaten Kudus?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Manajemen di Kabupaten Kudus.
- b. Menganalisis pengaruh religiusitas terhadap minat berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Manajemen di Kabupaten Kudus.
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri pada Mahasiswa Program Studi Manajemen di Kabupaten Kudus.
- d. Menganalisis pengaruh religiusitas terhadap efikasi diri pada Mahasiswa Program Studi Manajemen di Kabupaten Kudus.
- e. Menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Manajemen di Kabupaten Kudus.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan dan religiusitas terhadap minat berwirausaha dengan efikasi diri sebagai variabel intervening serta dapat menjadi sumber referensi penelitian berikutnya dengan variabel yang sama.

- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perguruan tinggi di Kabupaten Kudus serta bagi mahasiswa yang berminat menjadi wirausaha melalui berbagai aspek seperti pendidikan kewirausahaan, religiusitas dan efikasi diri.